

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan istilah dari ilmu manajemen pendidikan. Istilah “manajemen sekolah” terus menjadi topik yang masih hangat diperdebatkan oleh para penggiat pendidikan, baik itu guru, orang tua, kepala sekolah, aktivis, profesional pendidikan serta masih banyak lagi. Kepemimpinan berbasis sekolah dikenal dengan beberapa nama termasuk kepemimpinan berbasis sekolah, kepemimpinan sekolah mandiri, dan juga disebut sebagai kepemimpinan berbasis sekolah atau kepemimpinan berbasis sekolah. Konsep-konsep ini memiliki definisi dengan fokus yang sedikit berbeda, tetapi istilah-istilah ini memiliki landasan yang sama, yaitu bahwa sekolah memiliki hak otonomi dalam pengelolaan sekolahnya. Terutama mengenai sumber daya manusia, keuangan dan material sekolah (orang, uang dan bahan). Manajemen Berbasis Sekolah adalah model manajemen sekolah yang menawarkan otonomi yang signifikan bagi sekolah untuk mendorong semua warga sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar untuk mengambil keputusan.

Dengan menerapkan MBS, guru dapat berkreasi dalam mengembangkan proses pembelajaran. Dalam webinar nasional yang diselenggarakan oleh Real Batam Theological College, pembicara Erni Murniati mengatakan dalam materinya bahwa “guru dan fakultas dapat menetapkan topik dan memberikan siswa materi tambahan seperti alat naratif.”

MBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang menawarkan otonomi dan fleksibilitas kepada sekolah dengan mendorong warga sekolah (guru, siswa, pimpinan sekolah, staf) untuk terlibat langsung dalam peningkatan mutu sekolah

berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Manajemen sebagai suatu proses dimana manusia melakukan kegiatan siswa untuk mencapai tujuan. Mengembangkan MBS membutuhkan kualitas seorang pemimpin yang baik. Pendidikan karakter adalah bentuk aktivitas manusia yang melibatkan kegiatan pendidikan yang dirancang untuk generasi berikutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong pengembangan diri individu secara terus menerus dan melatih keterampilan seseorang untuk kehidupan yang lebih baik.

Secara umum penerapan konsep manajemen berbasis sekolah didukung oleh landasan teori manajemen. Misalnya teori Total Quality Management (TQM). Manajemen mutu umum atau total quality management (TQM) menekankan terselenggaranya fungsi manajemen dalam keterpaduan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua pemangku kepentingan atau pelaku pendidikan secara bersama-sama dalam pengelolaan pendidikan sekolah. Satuan.

MBS menawarkan kepada pimpinan sekolah, guru dan siswa kesempatan untuk inovasi dan improvisasi di sekolah terkait dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial, dll, yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme mereka. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah di bawah pengawasan dewan mendorong sekolah menjadi lebih terbuka, demokratis dan akuntabel. Dengan kebebasan yang lebih, sekolah dapat menemukan jati dirinya dengan memberdayakan siswa, guru dan staf lainnya di lingkungan sekolah.

Penggunaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meningkatkan otonomi sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu hasil pendidikan sehingga dapat mencapai keberhasilan yang nyata melalui proses manajemen yang

ditetapkan. Pasal 20 Sisdiknas 2003, Pasal 51, Ayat 1 menyatakan: “Pengelolaan satuan pendidikan anak, sekolah dasar, dan sekolah menengah harus dilaksanakan menurut prinsip manajemen berbasis sekolah/medresah dan sesuai dengan standar pelayanan.”

Menurut (Neolaka & Neolaka, 2017, hlm. 131), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) disebutkan sebagai bentuk pendidikan alternatif sebagai akibat dari desentralisasi pendidikan. Secara umum, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang menawarkan sekolah lebih otonomi dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif di mana semua anggota sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, staf, orang tua, dll.) berpartisipasi secara langsung.) untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional.

Menurut Mulyasa, tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Selain itu dijelaskan pula bahwa fleksibilitas dalam mengelola sumber daya yang ada, melibatkan masyarakat dan penyederhanaan birokrasi dapat meningkatkan efisiensi. Kualitas ditingkatkan melalui keterlibatan orang tua, fleksibilitas dalam kepemimpinan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, penghargaan dan hukuman sebagai kontrol, dan cara lain yang mendorong suasana positif.

Dapat dikatakan bahwa MBS adalah seni guru mengelola proses administrasi sekolah dasar untuk mencapai lulusan berkualitas yang handal. Hubungan siswa, guru dan pendukung merupakan komponen yang saling menguatkan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat Daya.

MBS membutuhkan dukungan tenaga terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja produktif dan memperkuat otoritas lokal serta merampingkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang berlebihan. Implementasi MBS di SD Inpres 113 Kumurkek Kecamatan Aifat Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat belum dilaksanakan secara optimal sesuai dengan sistem manajemen berbasis sekolah yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Salah satu masalah pendidikan kita saat ini adalah rendahnya tingkat pendidikan pada semua jenjang pendidikan dan satuan pendidikan. Hal ini juga terdapat pada setiap satuan pendidikan di Kecamatan Maybrat, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar (yang menjadi pokok bahasan penelitian ini) termasuk satuan pendidikan menengah (SMP) dan juga dapat terdapat di tingkat menengah. atau sekolah menengah kejuruan. Satuan pendidikan di kecamatan Maybrat. Namun penelitian ini tidak dapat mencakup seluruh satuan pendidikan di Kecamatan Maybrat dan difokuskan pada Sekolah Dasar (SD), Inpres 113, Kecamatan Kumurkek Aifat, Kabupaten Maybrat.

SD Inpres 113 Kumurkek menghadapi masalah manajemen Yaitu keterampilan manajemen sekolah yang kurang baik dan bermutu, sehingga pelaksanaan manajemen khusus sekolah di SD Inpres 113 Kumurkek tidak dapat berjalan dengan maksimal, yaitu karena adanya beberapa faktor seperti pengetahuan. hubungan kepala sekolah dalam pelaksanaan MBS, Hubungan guru dengan kepala sekolah tidak stabil, hubungan dewan guru dengan orang tua dan dewan sekolah tidak stabil, serta sarana dan prasarana kurang baik. tidak terlalu kuat.

Agar manajemen khusus sekolah dapat berjalan dengan baik di SD Inpres 113 Kumorkek, diperlukan kerjasama yang baik dari semua pemangku kepentingan, yaitu antara kepala sekolah dan staf pengajar, ketua dewan sekolah dan orang tua sekolah. Peserta didik dan didukung sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar memungkinkan terlaksananya MBS di SD Kumorkek sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003.

Manajemen berbasis sekolah harus diterapkan di SD Inpres 113 Kumorkek karena letak SD berada di pusat ibu kota Kabupaten Maybrat, sehingga dapat menjadi indeks untuk mengukur kemajuan pendidikan dasar di Kabupaten Maybrat. Tujuan pengenalan MBS adalah agar siswa dapat memperoleh prestasi pendidikan yang maksimal dan bersaing dengan sekolah lain.

Terlihat jelas bahwa Sekolah Dasar (SD) Inpres 113 Kumorkek memberikan kesan pertama bahwa pengelolaan sekolah (MBS) masih jauh dari harapan. Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan Manajemen Sekolah di SD Inpres 113 Kumorkek”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang melatarbelakangi kajian yaitu manajemen sekolah SD Inpres 113 Kumorkek ibu kota kabupaten Maybrat dapat menggambarkan bahwa masalah manajemen pendidikan sekolah masih menjadi perjuangan kita untuk memperbaiki manajemen pendidikan sekolah dasar yang terpenting. wilayah. Maybrat. Beberapa masalah manajemen berbasis SD dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Manajemen berbasis sekolah (MBS) pada SD Inpres113 Kumorkek masih terkesan jauh dari harapan akan model manajemen pendidikan yang ideal.

2. Masalah proses manajemen berbasis sekolah, khususnya SD Inpres 113 kumurkek tidak berjalan sebagai mana idealnya sebuah proses mengelola satuan pendidikan dasar sebagai mana di atur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
3. Kompetensi dasar tata kompetensi bidang kerja pengelola SD Inpres 113 kumurkek belum berjalan baik.
4. Indikator manajemen pendidikan berbasis sekolah (MBS) SD Inpres 113 kumurkek sebagai indicator indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Maybrat .
5. Masalah indeks pembangunan manusia Maybrat yang masih rendah 60,82% karena salah satu faktor adalah proses manajemen berbasis sekolah.

C. Fokus dan Sub Fokus

1. Fokus
Analisis Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah
2. Sub Fokus
 - a. Manajemen Sarana Prasarana
 - b. Manajemen Tenaga Kependidikan
 - c. Manajemen Layanan Sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan manajemen sekolah sebagai model manajemen yang menawarkan otonomi dan fleksibilitas sekolah dapat mendorong partisipasi

warga sekolah (guru, dari siswa hingga staf sekolah) dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional?

2. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan pendidikan di SD Inpres 113 Kumurkek?
3. Bagaimana hubungan guru dengan siswa, orang tua dan staf melalui pengenalan manajemen sekolah di SD Inpres 113 Kumurkek?
4. Bagaimana mengidentifikasi masalah dan proses mencari alternatif pemecahan masalah pengelolaan khusus sekolah di SD Inpres 113 Kumurkek

E. Batasan Masalah

Untuk mencapai maksud dan tujuan yang diharapkan melalui penulisan proposal penelitian ini, maka pembahasan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 113 Kumurkek Kabupaten Maybrat
2. Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana analisis yang di gunakan dalam mengimplementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SD Inpres 113 Kumurkek Kabupaten Maybrat.
3. Penelitian dan pengambilan data hanya berpusat pada Kepala sekolah, dewan guru, orang tua murid, komite sekolah dan masyarakat yang berada pada lingkungan sekitar sekolah.
4. Pengecekan proses perencnaan, pelaksanaan dan pengawasan proses pembelajaran.
5. Keterbatasan penelitian ini hanya berada pada:
 - a. Manajemen Sarana Prasarana
 - b. Manajemen Tenaga Kependidikan
 - c. Manajemen Layanan Sekolah

F. Tujuan Penelitian

Di Kumurkek, ibu kota Kabupaten Maybrat di Provinsi Papua sendiri, kajian yang menganalisis penerapan manajemen berbasis sekolah dapat bertujuan untuk:

1. Mewujudkan MBS sebagai model pengelolaan yang menawarkan otonomi dan fleksibilitas sekolah yang dapat mendorong partisipasi warga sekolah (guru, siswa hingga pegawai sekolah) dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.
2. Penerapan MBS dapat membantu program program sekolah mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada SD Inpres 113 Kumurkek.
3. Dengan menerapkan MBS pada SD Inpres 113 Kumurkek dapat terjalin hubungan yang baik antara guru – peserta didik, orang tua, dan karyawan.
4. Agar dapat mengidentifikasi permasalahan dan proses dalam rangka mencari alternatif pemecahan masalah manajemen berbasis sekolah SD Inpres 113

G. Manfaat Penelitian

Sebagai tujuan baru yaitu dengan adanya analisis implementasi manajemen sekolah (MBS) di lokasi penelitian terpilih ibukota Kabupaten Maybrat, SD Inpres 113 Kumurkek, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dasar di Maybrat wilayah. Ada dua keuntungan yang diharapkan, yaitu:

1. Manfaat Akademik

- a) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan dasar yang baik dan benar, yaitu bagaimana proses manajemen pendidikan di daerah ini direncanakan, dilaksanakan, (implemented) dikelola dan dievaluasi.
- b) Melalui penggunaan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, analitis dan evaluatif, diharapkan dapat menjadi kontribusi baru bagi model kepemimpinan berbasis sekolah di era kemandirian belajar ini, sehingga setiap komponen (guru, siswa, orang tua) dan staf sekolah merupakan faktor kunci (mata pelajaran) yang dapat berperan dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang bermutu.

